

India: Kekuatan Militer Asia yang Sedang Tumbuh

Wisnu DEWANTO

SITUASI internasional dewasa ini telah mengalami berbagai perubahan. Fokus perhatian analisis militer tidak lagi terpusat pada dua kekuatan besar dunia, yang kini cenderung saling meredakan ketegangan dan bahu-membahu mengupayakan penyelesaian berbagai krisis dunia. Gejala multipolarisasi hubungan kekuatan dunia semakin tampak dengan munculnya kekuatan-kekuatan militer alternatif baru di berbagai kawasan pada dekade terakhir ini. Kekuatan-kekuatan baru tersebut diperkirakan akan memegang peran semakin penting pada masalah-masalah regional dan global di masa mendatang.

Kajian berikut ini akan melihat pertumbuhan dan potensi militer India sebagai salah satu kekuatan baru di Asia. Meningkatnya kemampuan militer negeri ini sejak awal dekade delapan puluhan telah menarik perhatian internasional. India kini telah menjadi salah satu kekuatan militer dunia. Angkatan bersenjata negeri ini berkekuatan lebih dari satu juta personil militer didukung sekitar 800 pesawat tempur, 60 kapal perang

dan 3.100 tank berbagai jenis. Selain itu sekitar 80 unit produksi dan riset perlengkapan militer terus dikembangkan. Hingga akhir dekade 1980-an India tercatat sebagai salah satu negara produsen senjata terkemuka dan menjadi satu dari lima negara pengimpor senjata terbesar dunia.¹

Perkembangan ini tampaknya telah mengusik persepsi keamanan negara-negara tetangganya di kawasan Asia Selatan maupun di luar kawasan. Negara-negara tetangganya lebih melihat apa yang dilakukan India sebagai ancaman terhadap keamanan regional Asia Selatan. Negara-negara di luar kawasan tergerak untuk mengetahui apa yang menjadi maksud dan latar belakang kebijakan pengembangan militer ini. Pengembangan armada lautnya yang dinilai luar biasa misalnya, sempat membuat Australia gusar dan mencari tahu peran apa sesungguhnya yang hendak dimainkan angkatan laut India di kawasan Samudera Hindia. Bagi Indonesia

¹Lihat di antaranya Amit Gupta, "Indian Arms Industry: A Lumbering Giant", *Asian Survey*, Vol. XXX No. 9 (September 1990): 846-861.

dan negara-negara ASEAN perlu juga kiranya mengamati perkembangan ini mengingat kedekatan letak geografis dan taruhan kepentingan nasional dan regional kita di kawasan Asia Tenggara.

Dari Pasifisme ke Militerisme

Dalam sejarah politik nama India pernah mencatat kedekatan arti dengan prinsip Gandhisme, pasifisme dan tanpa kekerasan (*non-violence*). Predikat ini memang telah dicoba dibuktikan oleh para pemimpin India seperti Mahatma Gandhi pada masa sebelum kemerdekaan. Gandhi menegaskan bahwa militer yang kuat bukan merupakan pilihan bangsa India. Peran seorang militer di India tidak harus dibedakan dengan masyarakat pembajak ladang dan pekerjaan sipil lainnya. Bahkan visi Perdana Menteri pertama India, Jawaharlal Nehru tentang "The Great India", juga tidak banyak dikaitkan dengan besarnya kekuatan militer. Dalam kebijakan pemerintahannya ia cenderung untuk menerapkan *low military profile* di samping teguh menjalankan politik non-blok.²

Perkembangan internasional sejak perang pertama India-Pakistan 1948 agaknya menuntut peninjauan kembali relevansi berbagai predikat yang pernah disandang India. Hal ini disebabkan oleh kemampuan militer India telah menjadi semakin penting artinya bagi keterlibatan negeri ini dalam peredaran politik di tingkat regional Asia Selatan. Keberhasilan percobaan peledakan piranti nuklir di Gurun Rajasthan tahun 1974 secara dramatis telah menaikkan peran India

dari aktor regional ke internasional. Meskipun harus diakui kemiskinan masih melilit negara ini, bukti bahwa India memiliki kekuatan militer yang ditafsirkan sebagai yang keempat terbesar di dunia dewasa ini semakin tampak. Dengan aset industri militernya yang luar biasa seiring dengan peningkatan dua kali lipat anggaran belanja dan riset militernya selama dekade delapanpuluhan, menjadikan negeri ini paling terkemuka di antara negara-negara produsen senjata non-Barat.³

Sejalan dengan seringnya India menghadapi ancaman perang baik dengan Pakistan maupun Cina pada dua dekade setelah kemerdekaan, pasifisme militer India semakin dipandang tidak relevan dengan perkembangan internasional yang ada. New Delhi melihat perlunya penetapan kebijakan pengembangan kekuatan militernya secara hati-hati berdasarkan potensi dan persepsi keamanannya. Dalam hal ini tampak sedikitnya empat faktor utama yang menjadi latar belakang. Pertama adalah cukup tersedianya potensi sumber alam dan manusia yang terpadu dengan persepsi elite politik negeri ini untuk menjadikan India salah satu aktor dunia. Kedua adalah upaya mengamankan kedaulatan dan kepentingan nasionalnya dari ancaman negara lain baik dalam konteks regional maupun global. Ketiga berkaitan dengan keamanan domestik yang disebabkan gejolak dalam negeri yang terus-menerus mengancam kesatuan nasionalnya dan keempat keajaiban penampilan India di bidang industri dan penerapan teknologi.⁴

³Sejak tahun 1986 India tercatat sebagai importir senjata terbesar kelima dunia dengan membelanjakan sekitar US\$5,2 milyar, lebih besar daripada jumlah gabungan impor senjata Iran dan Irak pada tahun 1987.

⁴Lebih lanjut lihat Ashequa Irshad, "India Military Power and Policy", *BIIS Journal*, Vol. 10, No. 4 (Oktober 1989): 383-394.

²Lihat Raju G.C. Thomas, "The Armed Service and Indian Defense Budget", *Asian Survey*, 20:3 (March 1980): 281. Lebih lanjut lihat juga Stephen P. Cohen dan Richard Park, *India: Emergent Power?* (New York: Crane, Russak, 1978), 7-10.

Berkaitan dengan butir pertama, keinginan India menjadi aktor internasional memang beralasan. Di kawasan Asia Selatan saja negeri ini merupakan negara terkemuka dengan menguasai 73% wilayah, 77% penduduk dan 78% GDP kawasan. Ditambah dengan letak geopolitiknya yang strategis dalam peta bumi dan kekayaan mineral serta peradaban budaya yang tinggi, masyarakat India yakin negaranya mampu menjadi salah satu kekuatan besar dunia. Keyakinan ini selalu ditanamkan pula oleh para elite politik negeri ini dengan menyatakan bahwa peran besar India bagi dunia adalah peran yang layak. Hal ini disebabkan tidak hanya karena India mempunyai semua potensi untuk menjadi besar tetapi juga karena merasa memiliki hak mewaris warisan kolonial Inggris khususnya dalam perwujudan keamanan kontinental.

Berkaitan dengan persepsi ancaman terhadap integritasnya sebagai negara besar dan berdaulat India telah banyak belajar dari sejarah masa lalu. Ancaman Cina yang dianggap sebagai ancaman ekstra regional merupakan pertimbangan penting dalam perencanaan pertahanan dan keamanan India. Kedua negara telah memulai konflik perbatasan sejak tahun 1954 dan memuncak tahun 1962 sewaktu Cina mengklaim lebih dari 50.000 km² wilayah yang diduduki India berdasarkan garis Mac Mahon.⁵ Hingga akhir dekade lalu telah dilakukan sembilan kali putaran perundingan membicarakan masalah konflik teritorial tersebut, tetapi

⁵Setelah tahun 1954 insiden-insiden berdarah dalam sengketa kedua negara terus terjadi seperti di Himachal Pradesh (1956) dan Lakdesh (1957) sebelum tahun 1962 Cina secara besar-besaran menyerang masuk wilayah India sejauh 80-100 km. Selain itu pemberontakan suku-suku Naga di Perbatasan sebelah timur yang didukung Cina juga ikut mewarnai ketegangan hubungan kedua negara.

hingga kini hasil positif belum juga tampak. Di samping itu dalam persepsi India, Cina sebagai raksasa Asia merupakan pesaing utamanya dalam masalah supremasi. "Keirian" terhadap Cina yang memperoleh status sebagai anggota tetap dalam Dewan Keamanan PBB, dan pengakuan dalam keanggotaan eksklusif negara nuklir dunia, memacu India untuk bangkit. Tidak ada alasan bagi India untuk tidak bisa menyamai kemampuan militer Cina yang telah mampu masuk ke jajaran negara nuklir dunia.

Ancaman regional dari tetangganya Pakistan merupakan faktor penting lain yang mendorong perkembangan militer India. India menganggap pantas untuk meningkatkan kemampuan militernya sejalan dengan adanya hubungan khusus Pakistan dengan Amerika Serikat sejak tahun 1954. Kekhawatiran terbentuknya poros Cina-Amerika-Pakistan serta bayangan munculnya aliansi Pakistan-Amerika dan negara-negara Asia Barat Daya yang kaya minyak terus menjadi pemikiran New Delhi, meskipun untuk waktu sekarang hal ini semakin diragukan kemungkinan terjadinya. Masalah pembagian air sungai di wilayah perbatasan untuk pengairan, sentimen kesukuan dan keagamaan, seperti tercermin dalam konflik Kashmir yang telah menyeret kedua negara dalam perang terbuka sebanyak tiga kali hingga pada rivalitas pemilikan senjata nuklir merupakan sumber konflik yang sewaktu-waktu dapat mengubah pola hubungan kedua negara.

Rivalitas negara adidaya dalam berebut pengaruh di kawasan Asia Selatan untuk melindungi kepentingan strategi mereka khususnya pengamanan jalur minyak dari Teluk Parsi mau tidak mau ikut menyeret India dalam militerisasi kawasan. Penempatan kekuatan laut/armada negara adidaya

di kawasan Samudera Hindia dan tidak konsistennya sikap mereka dalam masalah transfer persenjataan kepada negara-negara di kawasan ini telah mengembangkan perasaan saling curiga antar negara kawasan dan pada gilirannya menaikkan ketegangan regional. New Delhi tampaknya sangat khawatir apabila negara-negara "luar" ini sampai mendapatkan pangkalan-pangkalan militer di Pakistan, Srilanka, dan Bangladesh tetangganya. Hal ini semakin tampak setelah invasi Soviet ke Afganistan akhir dekade 1970-an yang mengakibatkan berubahnya keseimbangan kekuatan di kawasan Asia Selatan.

Berkaitan dengan masalah keamanan domestik, peningkatan kemampuan militer merupakan suatu yang mutlak bagi keamanan nasional India. Masalah dalam negeri India banyak diwarnai dengan konflik intern mulai dari masalah politik kasta, fanatisme golongan hingga separatisme. Masalah-masalah ini sering mengancam kesatuan nasional dan menggoyahkan paham sekularisme yang dicoba ditegakkan oleh para pemimpin India sejak zaman Nehru. Kekhawatiran utama elite politik dan militer negeri ini adalah apabila konflik intern ini terkait dengan faktor eksternal yang secara nyata tidak dapat dipisahkan dalam hubungan intra regional di kawasan Asia Selatan. India harus bertemu dengan Srilanka apabila masalah separatisme Tamil dibicarakan. New Delhi harus melibatkan Bangladesh jika masalah separatisme Assam disinggung. Demikian pula halnya apabila masalah Punjab dan Kashmir ditarik kepermukaan, India akan berhadapan dengan Pakistan.⁶

⁶ Lebih lanjut lihat di antaranya Bhahani Sen Gupta, "Changing Patern of Conflict in South Asia", *Asia Perspectives*, Vol. 9, No. 2 (Fall-Winter 1985): 220-241.

Faktor penampilan pembangunan ekonomi yang menunjukkan perbaikan sejak awal dekade 1980-an, tampaknya ikut andil mendukung pesatnya perkembangan militer India. Diakui bahwa naiknya taraf hidup masyarakat India semakin tampak. Diperkirakan jika pertumbuhan ekonomi konstan dalam waktu kurang dari sepuluh tahun lagi 300 juta dari sekitar 1 milyar penduduk India akan menjadi anggota kelas menengah. Hal ini beralasan mengingat laju pertumbuhan tahunan nyata dalam pendapatan nasional kotor selama tiga dasawarsa pertama perencanaan (1951-1980) yang tercatat hanya rata-rata sekitar 3,5% bertambah menjadi lebih dari 5% sejak awal dekade delapanpuluhan. Akselerasi ini berarti bahwa laju pertumbuhan pendapatan per jiwa telah meningkat dua kali dari 1,5% pada awal kemerdekaan menjadi 3% sejak satu dekade terakhir ini.⁷

Kemajuan ekonomi masyarakat India dibarengi pula oleh kemajuan pesat tiga sektor produksi penting negeri ini, pertanian, energi dan industri termasuk industri militer. Revolusi pertanian yang terus digalakkan diproyeksikan untuk mampu memenuhi target produksi padi 200 juta ton menjelang tahun 2000 sekaligus mengurangi ketergantungan impor 6 juta ton padi tiap tahun sejak tahun 1960-an. Di bidang energi produksi minyak mentah dalam negeri telah meningkat dari nol pada awal kemerdekaan hingga 26 juta ton per tahun pada tahun 1987. Sejak 1979 ketergantungan impor minyak mulai dapat dikurangi untuk selanjutnya ditargetkan mampu berswasembada pada akhir abad ini. Basis industri kini juga semakin beragam dan bahkan mampu menjadi yang terkemu-

⁷ Lihat artikel "The Indian Miracle", diterjemahkan oleh Kirdi Dipoyudo dalam *Analisa*, No. 4 (April 1986): 258.

ka di antara negara Dunia Ketiga. Ekspor barang-barang permesinan seperti baja dan perkakas tangan hingga persenjataan naik dari US\$155 juta tahun 1970-an menjadi US\$921 juta tahun 1980-an.

Berdasar latar belakang di atas maka tampaknya India akan terus memantapkan kekuatan militernya pada jajaran kekuatan dunia. Di bidang militer India secara pelan tapi pasti telah mampu membangun strategi pengembangan kekuatan militer yang luar biasa. Diawali dari suatu profil militer yang kecil berkekuatan hanya sekitar 300.000 personil dengan dua pesawat tempur dan satu skuadron pesawat pengangkut berikut beberapa kapal fregat dan pengawal pantai, kini India telah mencapai peringkat keempat kekuatan militer dunia. Perkembangan ini bahkan mulai menjadi bahan keraguan banyak negara khususnya berkaitan dengan pertanyaan apakah kekuatan militer ini hanya akan sekedar untuk melindungi persepsi keamanannya atau untuk maksud lain yang berkonotasi negatif.

Tahapan Pembangunan Militer India

Untuk lebih jauh memahami latar belakang kebijakan pengembangan kekuatan militer India perlu kiranya menyimak tahapan pengembangan kekuatan militer India sejak kemerdekaannya dari Inggris tahun 1947. Kebijakan awal pembangunan militer India memang belum tampak jelas pada saat mulai beranjaknya kolonial Inggris dari wilayah ini. Pemerintah British India menerapkan suatu kebijakan demobilisasi kekuatan militernya secara cepat sehingga secara kualitatif kekuatan militer tersisa di India menyusut dari 2,5 juta menjadi hanya sekitar 300.000 personil. Hampir semua perlengkapan militer merupakan warisan Inggris

termasuk sejumlah pabrik persenjataan yang hanya mampu memproduksi senjata mesin ringan jenis Lee Enfiel Rifles, dan senjata alteleri yang belum sempurna.⁸

Pemikiran Nehru untuk memodernisir dan memperkuat angkatan bersenjata masih belum tampak. Pengetahuan dan pengalaman tentang peran angkatan bersenjata sebagai bagian dari struktur pemerintahan negara hampir tidak dimiliki. Tidak ada hubungan keterkaitan antara kepemimpinan nasional dengan militer. Alokasi dana bagi kepentingan militer sangat kecil.⁹ Meskipun militer tetap dipandang sebagai penjaga keamanan negara, status subordinatnya pada sektor sipil masih sangat tinggi. Kekuatan militer tampaknya diproyeksikan hanya cukup untuk mengimbangi ancaman militer tetangganya, Pakistan. Hal ini dirasa telah cukup memadai, terlebih setelah terbukti India berhasil mengalahkan Pakistan dalam perang pertama kedua negara tahun 1948.

Pengambilalihan Tibet oleh Cina tahun 1950 mulai mempengaruhi perencanaan pertahanan India. Suatu komite tinggi militer memerintahkan penyusunan kekuatan militer di perbatasan India-Tibet untuk menghadapi pemberontakan suku-suku Naga dukungan Cina. Meskipun demikian pemerin-

⁸Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pertumbuhan dan tahapan pembangunan militer India lihat antara lain Glyn I. Wood dan Daniel Vaagenes "India Defense Policy, A New Phase", *Asian Survey* Vol. XXIV, No. 7 (July 1984): 721-735 juga A.L. Venkateswaran, *Defence Organisation in India* (New Delhi Pub., 1967) demikian juga K. Subrahmanyam, *Perspective in Defence Planning* (New Delhi: Abhinav Pub., 1972).

⁹Antara tahun fiskal 1951-1952 anggaran belanja India tidak pernah melebihi 2% dari GNP-nya. Tahun 1953 jumlah seluruh angkatan bersenjatanya hanya berkisar 3.500 personil, lihat selanjutnya S. Nihal Singh, "Why India Goes to Moscow Arms", *Asian Survey*, Vol. 24, No. 7 (July 1984): 708.

tah India masih terus ragu untuk membangun sistem pengamanan militer yang tangguh di seluruh negeri khususnya di sektor utara negeri ini. Baru setelah terjadinya penandatanganan pakta saling menjaga keamanan tahun 1954 antara Amerika Serikat dan Pakistan, yang diikuti mengalirnya berbagai macam persenjataan Amerika ke Pakistan, New Delhi mulai memusatkan perhatian pada strategi menyeluruh bagi pertahanannya. Di bawah kepemimpinan Menteri Pertahanan V.K. Kresna Menon dalam pemerintahan PM Nehru, keputusan untuk memasuki era pengembangan militer muncul dengan diletakkannya dasar-dasar bagi pengembangan industri persenjataan domestik di antaranya industri pesawat, tank dan senjata ringan lainnya.¹⁰

Faktor memburuknya hubungan New Delhi-Beijing pada masa ini di satu pihak tampaknya telah mengubah pandangan Nehru tentang pentingnya pengembangan militer negaranya. Di lain pihak suatu pandangan moderat tentang pertahanan dicoba terus ditampakkan Nehru mengingat pertimbangan prioritas pembangunan perekonomian negara di satu sisi dan kepercayaan pada upaya diplomatik memecahkan konflik yang menyangkut India di sisi lain serta pandangan politik non-blok yang terus dicoba dipertahankan. Akibat kekalahan India dalam perang 12 minggu melawan Cina tahun 1962, visi Nehru tentang pertahanan pun mengalami pergeseran. Anggaran belanja pertahanan naik dua kali lipat, disertai pembenahan struktur militer di semua angkatan termasuk keputusan dimulainya pe-

ngembangan armada laut negeri ini. India segera meninggalkan kebijakan selektivitas dalam suplai persenjataannya menyusul meningkatnya hubungan Amerika Serikat dan Pakistan terutama setelah bergabungnya Pakistan ke dalam SEATO dan Cento.

Perlengkapan militer datang dari sumber yang beragam seperti dari Amerika, Uni Soviet, Inggris, Jerman Barat, Canada dan Yugoslavia. Kekuatan militer segera dipandang Nehru sebagai komponen penting kekuatan nasional dan digunakan sebagai suatu kebutuhan vital untuk menghadapi ancaman musuh-musuh India. Sementara mencari suplai senjata dari manapun, India juga melakukan suatu penetapan usaha membangun kapasitas produksi senjata dalam negeri. Industri aeronautik merupakan salah satunya yang mendapatkan suntikan pertama. Perusahaan pesawat terbang India, *Hindustan Aeronautic Industry* (HAL) yang sudah berdiri sejak tahun 1940 mendapatkan perhatian utama. Usaha perakitan di bawah lisensi *Percival Prentice* yang dilakukan HAL dan menghasilkan pesawat rakitan lokal pertama tahun 1948 dan pesawat jet jenis Vampire tahun 1956 sejak tahun 1962 dikembangkan dengan adanya persetujuan pembuatan MIG 21 di bawah lisensi Soviet.

Selain itu pabrik pembuatan tank dan kapal-kapal fregat mulai dibangun bekerjasama dengan pabrik Vickers Inggris. Sejak tahun 1964 rancangan pertahanan lima tahunan menjadi pemikiran tambahan rencana limatahunan pembangunan India. Hal ini semakin mendapatkan perhatian setelah pada bulan Oktober 1964 Cina berhasil meledakkan perangkat nuklirnya yang pertama. Hal ini mempengaruhi dua aspek dari rencana pertahanan India. Pertama bahwa rencana pengembangan industri mesin perang kembali akan terus didorong dan riset

¹⁰Kresna Menon adalah Menteri Pertahanan sejak tahun 1956 yang merupakan perancang utama pertahanan India. Dalam kepemimpinannya alokasi dana bagi militer meningkat dari sekitar 1,8% pada paruh kedua dekade limapuluhan menjadi 2,4% dari GNP menjelang akhir dekade tersebut.

angkasa luar diperluas untuk mencapai kapasitas teknis yang sama dengan Cina.

Pengalaman India dalam dua perang berikutnya dengan Pakistan tahun 1965 dan 1971 semakin meyakinkan pemimpin India untuk terus menentukan pilihan pada kebijakan pengembangan produksi persenjataan dalam negeri. Embargo senjata yang dilakukan Amerika dan Soviet setelah perang kedua negara tahun 1971 telah memberi pengalaman berarti dan menuntut India untuk dapat berswasembada dalam penyediaan sarana pertahanan khususnya suku cadang perlengkapan militernya. Kebutuhan akan pemilikan perlengkapan militer hingga tingkat senjata nuklir dirasakan mendesak. Faktor Cina yang dianggap telah memulai aktif dalam riset nuklirnya mendesak India untuk menuju era nuklir. Tahun 1974 keputusan untuk mencoba kemampuan nuklirnya (*peaceful nuclear explosion*) terlaksana di Gurun Rajasthan hingga mencatatkan India sebagai negara nuklir keenam dunia.¹¹

Dengan bantuan Uni Soviet, India memasuki era pembangunan militer yang lebih matang, khususnya setelah penandatanganan perjanjian persahabatan dan kerjasama jangka panjang (20 tahun) dengan Soviet bulan Agustus 1971. Kebijakan pembangunan militer India lebih dititikberatkan pada usaha melanjutkan proyek-proyek lisensi persenjataan dengan bantuan teknologi Soviet dan usaha-usaha mengurangi kerawanan terhadap embargo suku cadang perlengkapan militer. Perkembangan angkatan

¹¹Usaha menuju era nuklir sebenarnya telah dirintis sebelum tahun 1947 ketika Homi Bhabha seorang ahli nuklir India mulai membujuk Nehru untuk mulai memanfaatkan tenaga nuklir bagi kebutuhan energi negeri ini. Percobaan senjata nuklir Cina tahun 1964 agaknya yang mengarahkan pemanfaatan nuklir ini untuk keperluan militer.

laut India yang mulai tampak sejak tahun 1966 terpacu dengan persetujuan Soviet mendatangkan beberapa kapal selam kelas F 2.300, kapal patroli dan fregat kelas Leander. Akhir dekade tujuh puluhan Soviet tercatat memasok 70% kebutuhan militer India.

Invasi militer Soviet ke Afganistan akhir dekade tujuh puluhan kembali memacu pengembangan militer India karena Amerika Serikat segera menjadikan Pakistan sebagai garis depan untuk membendung apa yang dianggapnya sebagai keinginan ekspansi Soviet. Mengalirnya berbagai persenjataan canggih ke Pakistan menjadikan India merasa terancam dari sisi Barat negaranya. Dalam menanggapi perkembangan ini India kembali melihat Soviet sebagai sumber pemasok senjata untuk mendukung kebijakan penyeimbangan kemampuan militernya dengan Pakistan. Sejak awal dekade delapan puluhan baik dengan dukungan Soviet maupun melalui langkah diversifikasi suplai senjata baik dari negara Eropa Barat maupun Amerika, India melakukan langkah modernisasi semua kekuatan militernya baik darat, laut maupun udara.¹²

Profil Militer India Dekade 1980-an

Sebagai petunjuk paling nyata bagi dimulainya program modernisasi angkatan bersenjata India adalah peningkatan anggaran belanja pertahanannya sejak awal dasawarsa delapan puluhan. Menurut suatu laporan, anggaran pertahanan India telah me-

¹²Langkah ini didukung oleh sistem *the Dual Path* dalam industri persenjataan militer India. Pertama terus memacu produk-produk lisensi dari berbagai jenis mesin perang dan kedua mencoba menciptakan sistem produksi dalam negeri bagi produk-produk tersebut, lihat Amit Gupta, *Indian Arms Industry* 848.

tingkat tiga kali dari US\$2,75 milyar pada tahun 1981 menjadi US\$8,64 milyar pada tahun 1988. Hal ini merupakan peningkatan yang berarti dari 3,5% menjadi 4,7% dari pendapatan nasional bruto (GNP India tahun 1988-1989 sekitar US\$270 milyar). Investasi di bidang industri pertahanan diperkirakan mencapai lebih dari US\$19,64 milyar dalam 40 tahun terakhir.¹³ Jumlah anggaran sebesar ini dipakai untuk membiayai kekuatan angkatan bersenjata, termasuk personil yang ada, pengembangan industri persenjataan dan pusat-pusat penelitian, latihan kemampuan militer serta pembangunan prasarana (termasuk pangkalan militer) yang baru.

Pilihan untuk memodernisir angkatan bersenjata semakin dianggap sangat beralasan oleh kalangan ilmuwan militer India khususnya menjelang akhir dekade delapanpuluhan. Peta geostrategis di Asia menjelang akhir dekade delapanpuluhan memang berubah, seperti ditandai dengan menurunnya pengaruh Amerika Serikat dan Uni Soviet di kawasan Asia. India begitu juga Cina dan Jepang, yang memiliki potensi untuk berpengaruh di kawasan Asia, merasa sama-sama mempunyai peluang untuk lebih berpengaruh di masa depan. Para perencana pertahanan di tiga negara Asia ini, tampaknya mulai meluaskan cakupan perspektif keamanan nasional mereka, dari sekedar mengamankan perbatasan negerinya menuju kepada gagasan pertahanan luar yang berdimensi regional, bahkan mungkin kontinental. Kebutuhan untuk mengamankan zona ekonomi eksklusif 200 mil misalnya, kini mendapat perhatian lebih besar dari banyak negara, termasuk India.

Military Balance 1989-1990 terbitan IISS London mencatat bahwa angkatan bersen-

jata India memiliki kekuatan 1,3 juta personil. Ini merupakan yang keempat terbesar di dunia setelah Uni Soviet, Cina dan Amerika Serikat. Angkatan Daratnya memiliki jumlah personil terbesar, yaitu sekitar 1,1 juta prajurit. Angkatan ini dilengkapi dengan 3.150 tank tempur utama, yang sebagian besar terdiri dari jenis T-55 (800), T-52 (350) dan Vijayatna (1.500). Ini masih ditambah 100 tank amfibi jenis PT-76 dan 1.150 kendaraan lapis baja lainnya. Angkatan Darat ini juga dilengkapi dengan 99 helikopter Chetak dan 60 Cheeta.

Angkatan Laut India yang mulai langkah modernisasi awal dekade enam puluhan, kini memiliki kekuatan 1 kapal selam nuklir (Chakra), 14 kapal selam taktis, 2 kapal induk, 5 kapal perusak, 24 fregat, 32 kapal patroli pantai dan 52.000 personil. Dalam rencana pengembangannya untuk tahun 1995 ditargetkan akan menambah lagi 3 kapal selam nuklir, 1 kapal induk, 2 kapal perusak, 7 kapal fregat dan beberapa kapal korvet dan kapal cepat lainnya. Angkatan Udara memiliki 725 pesawat tempur berbagai jenis, 12 helikopter tempur, lebih dari 150 pesawat pengangkut, dan 115.000 personil.

Dalam hal penyediaan persenjataan bagi ketiga angkatan bersenjata India ini, Uni Soviet masih merupakan pemasok senjata utama India. Selama ini Moskow telah memasok mulai dari pesawat tempur MIG-29, MIG-27 dan MIG-21 (yang sudah diproduksi di India dengan lisensi Soviet), pesawat pengintai Tupolev TU-142, pesawat pengangkut Ilyushin Il-76, sampai kapal perusak jenis Kashin II dan Korvet jenis Nancha II lengkap dengan peluncur rudalnya. Demikian pula untuk jajaran kendaraan lapis baja dengan primadona tank T-72 yang kini sudah mampu diproduksi India sendiri.

¹³Lihat, *Far Eastern Economic Review*, 27 Juli 1989.

Di samping itu India juga membeli sejumlah perlengkapan militer terbaik di dunia antara lain pesawat *Jaguar* dan *Harrier* helikopter *Seaking* dan rudal *Seaagle* dari Inggris, peluru kendali dan pesawat tempur *Mirage-2000* dari Prancis, dan kapal selam dari Jerman Barat. Jalur pembelian perlengkapan militer dari Amerika Serikat diharapkan meningkat menyusul kesepakatan tahun 1987 untuk membuat turbin gas dengan lisensi dari *General Electric* (AS). Amerika Serikat tampaknya juga menaruh perhatian terhadap proyek *The Light Combat Aircraft* (LCA) yang dipromosikan sebagai tumpuan industri perlengkapan militer India abad mendatang dengan telah ditandatangani *Memorandum of Understanding* tentang transfer teknologi sejak tahun 1984.

Dalam pengembangan industri pertahanan, produk peluru kendali *Agni* yang berhasil diuji coba pertengahan Mei 1990 yang lalu telah meyakinkan kemampuan teknologi tinggi India. Dengan jarak tembak sekitar 1.500 mil senjata yang diklaim tidak akan dikembangkan sebagai senjata nuklir ini dapat mencapai sasaran di kawasan Asia Selatan, termasuk Cina. Sebagai kelanjutan sukses pengembangan peluru kendali terdahulu, antara lain *Prithvi* dan *Trishul*, *Agni* merupakan raihan yang membanggakan industri militer India. Diperkirakan bahwa produk-produk peluru kendali India tersebut merupakan hasil produksi Litbang India melalui 45 laboratoriumnya yang mempekerjakan sekitar 5.000 orang ilmuwan dan tidak kurang 30.000 teknisi. India sejak tahun 1986 tercatat memiliki 25.000 tenaga terdidik yang bekerja di laboratorium dan pusat penelitian dan pengembangan persenjataan, alat elektronik dan suku cadang peralatan militer. Di bidang penelitian dan pengembangan ini saja pemerintah India telah mengeluarkan anggaran sebesar 16

milyar rupee atau sekitar US\$1 milyar per tahun.¹⁴

Rencana pembuatan pesawat tempur ringan dan helikopter jenis *Alouette III* serta tank tempur utama (jenis *Arjun*) kini sedang dalam tahap realisasi. Selain itu rencana pembuatan kapal induk berukuran 28.000 ton beserta pangkalannya di Karnataka, rencana memproduksi *MIG-29*, rencana pembelian sistem peringatan dini dan wahana peluncur satelit terus dipersiapkan. Sejumlah 14 pabrik perlengkapan militer India telah dipacu untuk memproduksi senjata ringan, amunisi, alat-alat elektronik dan sejumlah besar barang non-militer lunak yang dipakai pasukan seperti seragam, sepatu dan sebagainya. Dewasa ini Departemen Pertahanan juga sedang menjajagi penggalakan ekspor perlengkapan militer untuk membantu menyeimbangkan beban impor senjata yang seluruhnya mencapai lebih dari US\$5,2 milyar untuk tahun 1987 saja.

Kemampuan nuklir India tampak akan terus dikembangkan mencakup pembangkitan tenaga listrik dan penerapan tenaga nuklir dalam bidang riset. Kemampuan India mengembangkan senjata nuklir dalam waktu dekat ini tidak diragukan lagi. India telah mengembangkan fasilitas untuk memproses dan memproduksi bahan bakar nuklir serta merancang komponen-komponen untuk menunjang program nuklirnya. Pusat tenaga nuklir India yang antara lain terdapat di Tarapur (Bombay), Rajastan, Kalpakkam (Tamil Nadu), Narora (Utar Pradesh) dan Kakrapar (Gujarat) masing-masing dilengkapi dengan fasilitas pemrosesan uranium, produksi bahan bakar dan produksi air berat dengan target tenaga nuklir sebesar 10.000

¹⁴Lihat *Kompas*, 17 September 1989 dan *Suara Karya*, 23 Januari 1989.

megawatt untuk tahun 2000. Diterimanya sebuah kapal selam nuklir dari Uni Soviet awal tahun 1988 tidak saja menjadikan India negara kedua di Asia yang memilikinya (setelah Cina), tetapi juga dapat menjadi sarana pemacu pengembangan persenjataan nuklir negeri itu di masa mendatang.

Dalam upaya peningkatan kemampuan militer, angkatan bersenjata India menerapkan program Wahana Taktis Maju (*Forward Based Defense*). Penyewaan sebuah kapal selam kelas Charlie dari Uni Soviet untuk tujuan latihan adalah suatu langkah maju untuk mencapai maksud ini, walaupun program ini hanya menempati urutan kedua sesudah proyek perancangan kapal induk dan pencanangan peluncuran kapal selam diesel pertama buatan India yang diharapkan terealisasi tahun ini.

Hal lain yang menarik dalam rangka modernisasi angkatan bersenjata India adalah peningkatan kekuatan lautnya. Dengan membeli dan meminjam perlengkapan dan teknologi dari "Timur dan Barat", menurut laporan *The International Institute of Strategic Studies* (IISS) London, sampai akhir Desember tahun 1987 angkatan laut India menempati nomor delapan terbesar di dunia dan tahun 1990-an diperkirakan akan menjadi kekuatan nomor lima dunia. Pembangunan angkatan laut terpacu pesat sejak tahun 1986, saat dicanangkannya dasar-dasar matra kesamuderaan (*Blue Water Navy*). Angkatan laut India diperkirakan akan mencapai tahapan baru dengan pengembangan tiga armadanya, masing-masing Armada Barat berpangkalan di Bombay, Timur di Vishakapatnam dan Selatan di Chochin yang masing-masing akan dilengkapi dengan kapal induk.

Angkatan laut India juga akan mengembangkan pangkalan laut terpadu di kepulau-

an Andaman dan Nikobar yang letaknya sangat strategis. Selain dilengkapi dengan fasilitas militer, di sana telah dibentuk komando terpadu yang bertanggungjawab atas keamanan kedua pulau tersebut yang diberi nama FORTAN (*Fortress Commander for Andaman and Nicobar*). Dengan adanya berbagai fasilitas di pangkalan itu angkatan laut India akan mampu memperluas jangkauan operasi patroli dan pengintaian samudera pada paruh utara Samudera Hindia.

Berdasarkan catatan di atas, tampak bahwa postur kekuatan militer India sudah layak dijadikan alasan untuk julukan India sebagai *superpower* Asia, kendati hal ini selalu ditolak para pemimpin pemerintahan New Delhi. Kalangan pemimpin India tidak setuju dengan gambaran tentang India sebagai kekuatan regional yang sedang bangkit. Mereka menganggap apa yang dilakukan India bukanlah suatu peningkatan kekuatan militer melainkan sekedar memodernisir peralatan perang yang memang sudah lama diinginkan, dan bertujuan defensif. Namun demikian, kekhawatiran dari masyarakat internasional tentunya menyangkut masalah akankah momentum penambahan kekuatan militer ini akan berujung pada perumusan kembali alasan-alasan yang memperbolehkan penggunaan kemampuan militer bersangkutan.

Dampak Perkembangan Militer India

Akibat nyata dari semakin meningkatnya pembangunan militer India memang dirasakan terutama di kawasan Asia Selatan. Kebesaran militer India memang telah mengugis persepsi keamanan negara-negara tetangganya dan bagi mereka hal ini merupakan

suatu realitas politik yang nyata dan harus mereka hadapi. Menarik gambaran Prof. G.B. Khanal mengenai eksistensi India di kawasan dengan mengatakan bahwa bagi negara-negara tetangga India, tetangga yang baik adalah negara kaya dengan kekuatan militer yang lemah, dan tetangga yang membahayakan adalah tetangga miskin dengan militer yang kuat. Profil India di kawasan memang harus diakui membuat negara-negara tetangganya tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima kenyataan bahwa India adalah *superpower regional*.¹⁵

Konsep kontinental India tentang keamanan kawasan mencakup anggapan bahwa segala macam ancaman yang dialamatkan terhadap negara-negara penyangga (*buffer states*) dalam parameter militer India harus dianggap sebagai suatu ancaman terhadap India. Persepsi keamanan dan kesatuan strategis India di sub kontinen ini dikenal sebagai "Monroe Doktrin" versi India. Tentang doktrin ini para penulis India mengatakan: India tidak memiliki keinginan untuk mencampuri konflik internal dari salah satu negara Asia Selatan dan sangat menentang segala bentuk intervensi negara luar terhadap masalah dalam negeri negara lain. India tidak akan mentolerir campur tangan luar dalam suatu konflik di negara Asia Selatan mana pun, jika campur tangan tersebut secara implisit berbau anti India. Tidak satu pun negara di Asia Selatan oleh karenanya berhak meminta pihak luar untuk membantu secara militer tanpa sepengetahuan New Delhi. Pengucilan India dari suatu persekongkolan tersebut akan dipandang sebagai tindakan anti India.

Ada alasan mengatakan beberapa aksi militer India ke beberapa negara tetangga se-

perti pengiriman pasukan perdamaian ke Srilanka (45.000 personil), ke perbatasan Cina, dan daerah Kashmir (Gletser Siachen) sebagai petunjuk munculnya perilaku agresif, khususnya di kalangan pembuat kebijakan pertahanan India. Kecenderungan para pemimpin politik untuk memanfaatkan meningkatnya kemampuan militer bagi penentuan kebijakan luar negeri dilihat cenderung tampak. Peningkatan skala latihan perang untuk menguji konsep operasional baru, di perbatasan Cina dan Pakistan merupakan contoh lain. Demikian pula dengan *Operasi Brass Tacks* pada Musim Dingin 1987 yang merupakan latihan angkatan darat terbesar India dengan melibatkan 150.000 prajurit dan 2.500 tank dan berlangsung hanya beberapa kilometer dari perbatasan India-Pakistan. Tetapi rasionalitas dari kebijakan tersebut tampaknya masih harus dipertanyakan dalam situasi internasional dewasa ini yang ditandai dengan menurunnya militerisme internasional yang dipelopori dua negara adikuasa.

Meningkatnya penolakan ketergantungan global pada kekuatan militer dan beralih pada masalah-masalah pembangunan ekonomi dewasa ini diperkirakan akan berpengaruh terhadap laju pengembangan kekuatan militer India. Dapat diperkirakan kebijakan pengembangan militer India untuk masa mendatang akan lebih banyak dititikberatkan pada pengembangan industri senjata guna meningkatkan penerimaan devisa negara dari penjualan mesin perang daripada untuk tindakan provokatif yang berkonotasi negatif terhadap negara kawasan atau negara lain yang mungkin tergolong "musuh"-nya. Dengan lebih dari 80 buah industri pertahanan dan unit-unit penelitian yang kini dimiliki India alasan ekonomi tampaknya akan lebih dominan. Kebutuhan akan

¹⁵Lihat, Ashequa Irshad, *India Military Power*, 409.

keamanan suplai senjata, penyerapan teknologi tinggi guna memacu industri dalam negeri, penghematan devisa guna pembelian persenjataan hingga hasrat untuk mendapatkan devisa sebanyak-banyaknya dari nilai jual mesin perang produknya tampak telah menjadi kebijakan pemerintah India dewasa ini.

Tahun 1989-1990 lalu pemerintah India melakukan pembatasan pembelanjaan pertahanan sama seperti tahun sebelumnya. Hal ini dikatakan oleh para pejabat India sebagai isyarat bagi Islamabad dan Beijing bahwa New Delhi menginginkan dihentikannya perlombaan persenjataan. Namun apakah keinginan ini akan direalisasikan sangat tergantung pada Pakistan dan Cina. Keputusan Amerika Serikat menunda penjualan 60 pesawat tempur F-16 tambahan kepada Pakistan dan penghentian bantuan militer per 1 Oktober 1990 yang lalu kiranya merupakan pertanda baik bagi meredanya pacuan senjata dan meningkatnya militerisme di kawasan Asia Selatan.

Bagi negara-negara di luar kawasan Asia Selatan kecemasan terhadap perkembangan militer India sejauh ini tampaknya lebih didasari kekaburan asumsi seperti ketidakjelasan alasan campur tangan India menangani dinamisme konflik di berbagai negara tetangganya seperti Srilanka dan Maladewa. Selain itu sikap politik India yang ditampakkan terhadap krisis Afganistan dan Kamboja, di mana New Delhi mengakui eksistensi rezim orbitan Rusia dan Vietnam, merupakan hal yang tampaknya dinilai tidak bersahabat oleh sebagian besar negara-negara Asia khususnya di kalangan ASEAN.¹⁶ Lebih jauh pergerakan kapal-

kapal selam India di Samudera Hindia yang diyakini membawa senjata nuklir cukup mencemaskan negara pantai di Samudera Hindia seperti yang ditampakkan oleh sikap cemas Australia.¹⁷

Negara-negara di luar kawasan Asia Selatan tampak juga berkeinginan mengetahui masa depan Perjanjian Persahabatan India dengan Uni Soviet yang akan berakhir 9 Agustus 1991 mendatang. Apakah perjanjian sampai di situ saja. Melihat perkembangan internasional dewasa ini khususnya menyangkut perkembangan dalam negeri Uni Soviet, agaknya pilihan kedua lebih dimungkinkan. Apabila hal ini benar maka kekawatiran negatif terhadap berkembangnya kekuatan militer India tampak menjadi kurang beralasan.

Harus diakui ada semacam kekaburan dalam proses perkembangan India menjadi kekuatan dunia yang efektif. Predikatnya sebagai kekuatan militer besar akan terus dirongrong oleh kendala-kendala ekonomi yang dihadapinya. Dalam keadaan militernya yang cukup mengagumkan India tetap merupakan salah satu negara miskin di dunia. Banyak pengamat menanyakan alasan moral tindakan negara mengeluarkan beberapa juta dollar untuk roket dan mesin perang lainnya, sementara di sisi lain kebanyakan penduduknya bahkan tidak memiliki kesempatan untuk menikmati air bersih. Masalah ini tampak akan terus menjadi kendala bagi keinginan India untuk terus meningkatkan kekuatan militernya.

¹⁷Alasan ekonomis agaknya menjadi alasan kekawatiran Australia mengingat Samudera Hindia punya arti penting sebagai jalur komunikasi dan perdagangannya. Sekitar 50% perdagangan internasional Australia melalui samudera ini berikut suplai minyak dari Timur Tengah. Selanjutnya lihat a.l. Ronald Nangoi, "Arti Samudera Hinda bagi Australia," *Analisa*, 5 (Mei 1980).

¹⁶Lebih jauh lihat di antaranya Michael Soebagyo, "India dan Asia Tenggara", *Analisa*, 6 (Juni 1983).

Bagi kita di kawasan Asia Tenggara meningkatnya kemampuan militer India tampaknya tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Berbagai keterbatasan ekonomis maupun politis akan dengan sendirinya mencegah New Delhi menggunakan kemampuan militernya untuk maksud negatif terhadap kawasan ini. Perilaku agresif tampaknya hanya sebatas lingkup regional yang agaknya memang diperlukan New Delhi untuk menunjukkan bahwa tidak dapat diingkari India ini merupakan negara dominan yang punya kewajiban melindungi keamanan kawasan. Masih perlu pembuktian lebih lanjut apakah keterlibatan India dalam masalah Tamil di Srilanka, misalnya, semata-mata merupakan cermin agresifitas India atau memang karena kehadirannya dikehendaki oleh pemerintah yang berkuasa saat itu di Colombo (PM Jayewardene).

Ada baiknya apabila predikat India sebagai salah satu kekuatan besar dalam bidang militer di Asia ini dilihat ASEAN sebagai potensi untuk memperkuat ketahanan regional dua kawasan yang memang saling ter-

hubung. Jika India menghendaki terciptanya zona damai di Samudera Hindia¹⁸ dan kita di Asia Tenggara berupaya mewujudkan konsep ZOPFAN, maka tidak tertutup kemungkinan paduan dua konsep ini akan menciptakan keamanan dan ketahanan yang lebih baik di kawasan Asia Tenggara-Selatan. Dengan itu maka kepentingan-kepentingan pembangunan masing-masing negara di dua kawasan ini akan lebih terjamin. Akankah hal ini terwujud sangat tergantung pada kemauan dan keputusan elit politik di negara-negara di dua kawasan ini. Keduanya sudah memiliki dua organisasi kerjasama regional, SAARC dan ASEAN. Meskipun SAARC harus banyak belajar dari pengalaman ASEAN, ketimpangan yang ada kiranya bukan merupakan hambatan bagi kedua organisasi untuk mulai merintis kerjasama dalam arti luas termasuk bidang militer.

¹⁸Lihat misalnya Adar Korwa, "The Indian Ocean as a Zona of Peace", *Strategic Studies*, Vol. 8 No: 2 (Winter 1985): 70-85.